



ANALISIS PELANGGARAN MAKSIM PADA DIALOG TOKOH DALAM SERIAL *VICTORIOUS*

Bunga Alfadilla^{a*}, Febrian^b

^a Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Politik / Jurusan Sastra Inggris; bungalfadilla@gmail.com, Universitas Terbuka; Kel. Utan Kayu, Kec. Matraman, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta 13230.

^b Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Politik / Jurusan Sastra Inggris; febriannasution28@gmail.com, Universitas Terbuka; Kel. Utan Kayu, Kec. Matraman, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta 13230.

* Penulis Korespondensi: Bunga Alfadilla

ABSTRACT

This study aims to analyze maxim violations in the teenage sitcom Victorious. The series features interactions that are often sarcastic, humorous, and spontaneous, making it relevant to examine from a pragmatic perspective. The study employs a descriptive qualitative method based on Grice's Cooperative Principle Theory (1975), which includes the maxims of quantity, quality, relevance, and manner. The data were collected purposively from several episodes containing humorous elements and conversations that deviate from these principles. The analysis shows that all types of maxims are violated in the series, with relevance maxim violations being the most dominant. These violations function to create humor, strengthen character portrayal, and construct implicit meanings within the characters' interactions. The findings indicate that maxim violations are not merely communicative deviations but also serve as effective linguistic strategies for generating humor and conversational dynamics.

Keywords: *maxim violation; pragmatics; Grice; Victorious; Teen sitcom; humor*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelanggaran maksim dalam serial sitkom remaja *Victorious*. Serial ini menampilkan interaksi yang cenderung sarkastik, lucu, dan spontan sehingga relevan untuk dianalisis dengan perspektif pragmatik. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif berdasarkan Prinsip Kerja Sama Grice (1975) yang mencakup maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Data diperoleh secara purposif dari beberapa episode yang mengandung unsur humor dan percakapan yang menyimpang dari prinsip tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua jenis maksim mengalami pelanggaran dalam serial tersebut, dengan pelanggaran maksim relevansi sebagai bentuk yang paling dominan. Pelanggaran ini berfungsi untuk menghasilkan humor, memperkuat karakter tokoh, dan membangun makna tersirat dalam interaksi antar tokoh. Temuan ini menegaskan bahwa pelanggaran maksim bukan semata-mata penyimpangan komunikasi, melainkan strategi linguistik yang disengaja untuk menciptakan efek humor dan dinamika interaksi.

Kata Kunci: *pelanggaran maksim; pragmatik; Grice; Victorious; humor*

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat paling utama bagi manusia dalam hal berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada orang lain. Menurut [14], berdasarkan model matematis komunikasi, keberhasilan komunikasi ditandai oleh kemampuan penerima memahami pesan yang dikirim penutur tanpa gangguan (noise) yang berarti. Dalam kajian pragmatik, gangguan makna ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan [9] melalui Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*). Ia mengungkapkan bahwa keberhasilan komunikasi terjadi ketika penutur dan penerima dapat mematuhi empat maksim percakapan, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi dan cara agar penyampaian pesan berjalan efektif dan bermakna.

Lebih lanjut, kemampuan memahami pesan tidak hanya bergantung pada struktur bahasa, tetapi juga pada konteks dan maksud penuturnya. Menurut [17] dengan menggunakan pendekatan pragmatik, seseorang dapat mengetahui maksud yang ingin disampaikan penutur, memahami asumsi dan tujuan di balik tuturan, serta mengenali tindakan komunikasi yang dilakukan, seperti meminta atau menyatakan sesuatu. Namun demikian, dalam praktiknya, penutur sering menyimpang atau melanggar maksim-maksim tersebut. Pelanggaran tersebut tidak selalu merusak komunikasi, akan tetapi dilakukan agar pendengar dapat menangkap makna tersirat atau implikatur yang ingin disampaikan oleh penutur [9].

Fenomena pelanggaran maksim telah banyak diteliti dalam berbagai konteks komunikasi. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelanggaran maksim ini memiliki fungsi pragmatik yang beragam, mulai dari penciptaan humor hingga penguatan relasi sosial. [8] meneliti pelanggaran maksim dalam konteks percakapan romantis dan [10] yang menganalisis pelanggaran maksim dalam sitkom *The IT Crowd* mereka menemukan bahwa pelanggaran maksim berfungsi untuk memunculkan humor dan mempererat hubungan antarpener, berbeda dengan temuan [10] yang lebih menyoroti potensi disruptif pelanggaran maksim terhadap efektivitas komunikasi.

Dalam konteks digital, dijelaskan oleh penemuan [1] bersama [7] pelanggaran maksim tercatat dalam iklan orang-orang berpengaruh atau influencer di jejaring sosial dan dalam unggahan berita di Facebook.

[2] menyatakan pelanggaran maksim yang dilakukan dalam *One Piece (Live-Action Series 2023)* berfungsi untuk mendapatkan makna dari dialog dalam serial tersebut. [17] menyatakan bahwa pelanggaran maksim sengaja dilakukan sebagai bentuk strategi untuk menghindari respons langsung atau topik percakapan dalam serial *Good Doctor Season 1*. Peneliti Nastiti, Yulianto, dan Sulistyaningsih (2024) menunjukkan bahwa pelanggaran maksim juga dilanggar secara sengaja sebagai strategi komunikasi seperti menyampaikan makna implisit, mencegah masalah serius dan menjaga citra diri dalam sebuah wawancara dengan [12].

Peneliti [6] dan [13] menunjukkan bahwa fungsi dari pelanggaran maksim adalah untuk menciptakan stereotip budaya humor Aljazair serta untuk menciptakan komedi.

Selain berbagai konteks diatas, dalam konteks interogasi kepolisian, [3] menemukan bahwa tersangka dengan sengaja melanggar prinsip kerja sama untuk menghindari hukuman, mengalihkan fokus pemeriksa, atau mengecoh pertanyaan. Hal-hal seperti perlawanan dan pertahanan diri dalam situasi berbahaya serta fungsi hubungan interpersonal menunjukkan aspek-aspek pragmatik yang kompleks.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian sebelumnya mencoba menjawab pertanyaan bahwa pelanggaran maksim adalah strategi bahasa yang efektif untuk humor, hubungan sosial, citra diri atau verifikasi informasi. Akan tetapi, serial remaja berbahasa Inggris terutama yang mengandung dialog spontan dan sarkastik masih sangat terbatas dalam kajian pragmatik. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut termasuk analisis pelanggaran maksim dalam serial *Victorious*

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif pragmatik. Sumber data penelitian ini adalah dialog dan tindak tutur yang mengandung pelanggaran maksim dalam serial *Victorious* pada beberapa episode yang dipilih adalah sumber data untuk penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak (observasi non-partisipatif), yaitu peneliti mengamati percakapan tanpa keterlibatan secara langsung. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat dialog yang mengandung pelanggaran maksim. Setelah itu, data diklasifikasikan berdasarkan jenis pelanggaran maksim sesuai dengan teori [9] dan ditampilkan dalam bentuk tabel bersama penjelasan sebagai contoh analisis

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 57 data dialog yang mengandung pelanggaran maksim dalam serial *Victorious*. Pelanggaran tersebut mencakup empat jenis maksim dalam Prinsip Kerja Sama [9], yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara serta satu data pelanggaran gabungan antara maksim kualitas dan relevansi.

Tabel 1. Distribusi Pelanggaran Maksim dalam Serial *Victorious*

Jenis Pelanggaran	Jumlah	Persentase (%)
Maksim Kuantitas	11	19,30%
Maksim Kualitas	9	15,79%
Maksim Relevansi	21	36,84%
Maksim Cara	15	26,32%
Maksim Kualitas & Relevansi	1	1,75%
Total	57	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pelanggaran maksim relevansi merupakan yang paling dominan dengan 21 data (36,84%). Pelanggaran maksim relevansi terjadi ketika penutur memberikan respons yang tidak sesuai atau tidak berkaitan. Dominasi ini menunjukkan bahwa humor dalam serial tersebut banyak dibangun melalui respons yang tidak sesuai konteks atau tidak relevan dengan topik pembicaraan sehingga menciptakan efek komedi spontan dan tidak terduga.

Selanjutnya, pelanggaran maksim cara dengan jumlah 15 data (26,32%). Pelanggaran maksim cara terjadi ketika penutur memberikan jawaban secara tidak jelas, ambigu, dan berbelit-belit. Persentase ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam serial ini sering memberikan jawaban yang tidak jelas untuk menghindari pertanyaan atau dengan sengaja untuk imengkespresikan sindiran dan humor.

Kemudian, pelanggaran maksim kuantitas ditemukan sebanyak 11 data (19,30%). Pelanggaran maksim kuantitas terjadi ketika penutur memberikan jawaban terlalu sedikit atau berlebihan. Proporsi persentase ini menunjukkan bahwa, pelanggaran ini dilakukan untuk menegaskan maksud tertentu, memperpanjang percakapan, atau menciptakan efek lucu dalam dialog.

Sementara itu, pelanggaran maksim kualitas ditemukan sebanyak 9 data (15,79%). Pelanggaran maksim kualitas terjadi ketika penutur memberikan jawaban tidak sesuai dengan fakta. Persentase ini dihasilkan karena tokoh cenderung menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan, baik untuk menjaga perasaan teman, menghindari konflik, maupun untuk menyampaikan sindiran atau sarkasme.

Adapun pelanggaran gabungan antara maksim kualitas dan relevansi ditemukan sebanyak 1 data (1,75%), yang menunjukkan adanya tuturan yang melanggar lebih dari satu prinsip kerja sama sekaligus. Hal ini dapat memperkaya efek humor karena tuturan tidak hanya keliru secara isi, tetapi juga tidak sesuai konteks.

3.1. Pelanggaran Maksim Kualitas

Pada pelanggaran maksim kualitas ditemukan 9 data pada beberapa episode yang dipilih dalam serial *Victorious* ini. Ketika pembicara memberikan informasi yang tidak akurat atau disampaikan secara tidak tulus artinya pembicara telah melanggar maksim kualitas yang mana tidak sejalan dengan teori [9] yang menyatakan bahwa maksim kualitas adalah dengan memberikan jawaban sesuai dengan fakta dan bukti. Berikut adalah contoh analisis data terhadap pelanggaran maksim kualitas dalam serial *Victorious*.

Data 1

Jade: “*We’ve gotta get out of here.*”

Tori: “*Yeah, thanks. Catherine Obvious.*”

Pada cuplikan percakapan tersebut Tori, Trina, Jade, Beck Andrew dan Robbie sedang berada di dalam mobil van milik Beck ketika mereka berencana pergi berlibur ke pantai dan perjalanan itu tidak sesuai dengan harapan karena mereka terjebak di dalam kendaraan dengan cuaca yang sangat panas sehingga suasana menjadi penuh keluhan tasa tidak nyaman dan membuat semua orang kehilangan kesabaran. Dalam konteks dialog tersebut, Tori melanggar maksim kualitas. Maksim kualitas menuntut penutur memberikan informasi yang sesuai fakta [9] dan dalam kasus ini respons Tori tidak menunjukkan ketulusan karena ungkapan “*Yeah, thanks. Catherine Obvious*” merupakan plesetan (paronomasia) dari istilah *Captain Obvious* yang dalam budaya populer merujuk pada pernyataan yang jelas, bukan bentuk pujian atau apresiasi melainkan sarkasme yang menegaskan bahwa pernyataan Jade terlalu jelas dan sama sekali tidak membantu situasi pada saat itu. Pelanggaran maksim kualitas pada tuturan tersebut berfungsi mengekspresikan kejengkelan dan rasa frustrasi Tori sekaligus memperkuat karakter yang ekspresif emosional dan spontan serta menghadirkan unsur humor melalui sarkasme yang sesuai dengan gaya komunikasi dalam sitkom remaja.

Data 2

Tori: *“Is that Alyssa Vaughn?”*

Jade: *“Yeah, so?”*

Tori: *“Nothing? she’s gross”*

Konteks percakapan diatas adalah dimana Jade baru saja putus dengan pacarnya yaitu Beck. Ketika Beck datang ke sekolah bersama wanita baru yang cantik dan populer disekolah bernama Alyssa Vaughn, Tori melanggar maksim kualitas karena ia menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Maksim kualitas adalah dengan memberikan jawaban sesuai faktanya [9] dan faktanya Tori kagum pada Alyssa Vaughn, akan tetapi Tori menyebut Alyssa *“gross”* (menjijikkan) untuk menjaga perasaan Jade yang baru putus dari Beck. Fungsi dari pelanggaran maksim kualitas ini untuk menunjukkan kesetiaan dan solidaritas pertemanan serta memperlihatkan strategi kesantunan tidak langsung (*indirect politeness strategy*), di mana pembicara memilih untuk berbohong demi menjaga perasaan orang lain.

3.2. Pelanggaran Maksim Cara

Dalam teori prinsip kerja sama [9] pelanggaran maksim cara terjadi ketika pembicara memberikan jawaban yang bertele-tele, ambigu, tidak jelas atau menggunakan ungkapan hiperbolis. Ditemukan 15 data pelanggaran maksim cara dan berikut analisis data yang menjelaskan bagaimana pelanggaran tersebut muncul dan membuat informasi yang disampaikan kurang efektif.

Data 1

Sinjin: *“Are you on a plane?”*

Tori: *“Yeah, I’m on a plane.”*

Sinjin: *“And they have Wi-Fi?”*

Tori: *“No, Sinjin, I have the world’s longest internet cable hanging out the window.”*

Konteks percakapan terjadi ketika Tori sedang berada di dalam pesawat dan dia melakukan kerja kelompok secara daring menggunakan koneksi internet. Sinjin melihat itu merasa heran karena bagaimana Tori bisa tetap online padahal dia sedang berada di dalam pesawat. Tuturan Tori melanggar maksim cara. Menurut Grice [9]. maksim cara menuntut penutur berbicara secara lugas dan jelas. Alih-alih memberikan informasi sederhana bahwa pesawat menyediakan *Wi-Fi*, Tori menjawab dengan sarkasme dan hiperbola *“the world’s longest internet cable”* yang membuat tuturan menjadi berlebihan dan mengandung ambiguitas. Fungsi pelanggaran maksim ini adalah menunjukkan ketidaksabaran Tori terhadap pertanyaan Sinjin yang dianggap tidak perlu dengan menyindir sekaligus memberikan efek humor dalam percakapan.

Data 2

Trina: *“How’s that?”*

Tori: *“Loud”*

Konteks percakapan diatas adalah ketika Trina mencoba bernyanyi didepan Tori dan kemudian meminta pendapatnya. Pelanggaran maksim cara terjadi ketika pembicara memberikan jawaban dengan tidak jelas [9]. Dalam percakapan ini tuturan Tori melanggar maksim cara karena Tori memberikan jawaban ambigu atau tidak jelas kepada Trina. Karena kata *“Loud”* ambigu: bisa berarti volumenya yang kuat (pujian) atau berisik/tidak enak didengar (kritik). Fungsi dari pelanggaran maksim ini adalah menyampaikan kritik secara halus dan sarkastik tanpa mengatakannya secara langsung dan juga menciptakan sedikit efek humor. Karena Tori sebenarnya menyindir bahwa suara Trina tidak enak atau terlalu keras tetapi tetap menjaga kesantunan berbahasa (*politeness*) dan menghindari konflik langsung.

3.3. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Ditemukan 11 data pelanggaran maksim kuantitas pada episode terpilih dalam serial ini. Pelanggaran maksim kuantitas terjadi ketika pembicara memberikan informasi secara berlebihan atau terlalu sedikit sehingga membuat percakapan menjadi tidak informatif [9] dan berikut merupakan analisis dari pelanggaran tersebut yang menunjukkan bagaimana ketidakseimbangan informasi dapat menunjukkan kepribadian dan menciptakan efek komedik dalam percakapan.

Data 1

Andre: *“You go to Hollywood Arts, too?”*

Tori: *“No, I am not a performer, just my sister.”*

Trina: *“Yep, I got the talent, she got the strong teeth.”*

“You know, she never had one cavity”

Konteks percakapan diatas terjadi di rumah Tori dan Trina ketika Andre datang untuk membantu Trina mempersiapkan penampilannya di *Big Showcase*. Andre bertanya kepada Tori apakah Ia juga bersekolah di *Hollywood Arts*? dan Trina ikut menimpali percakapan tersebut dengan sangat berlebihan dan tidak relevan yaitu dengan berbicara tentang gigi Tori yang kuat dan tidak pernah berlubang. Tutaran Trina melanggar maksim kuantitas karena maksim kuantitas adalah memberikan informasi secukupnya, tidak kurang dan tidak lebih [9]. Pelanggaran ini berfungsi untuk menunjukkan karakter Trina yang narsistik dan cenderung mendominasi percakapan (*conversational dominance*) karena informasi berlebihan yang ia sampaikan tidak membantu percakapan tetapi memperlihatkan kepribadiannya yang kecenderungan berbicara tanpa mempertimbangkan relevansi informasi (*lack of conversational filtering*) sekaligus menambahkan unsur komedi dalam percakapan.

Data 2

Cat: “*A birthweek?*”

Tori: “*She think one day isn’t enough celebrations. So she calls it her birthweek. Now if I don’t get her an amazing present, I’m gonna have to listen to her complain about it for the next six months.*”

Konteks percakapan tersebut terjadi ketika Tori merasa frustrasi saat mencari kado untuk “*birthweek*” kakaknya, Trina dan tuturan Tori pada bagian ini melanggar maksim kuantitas karena ia memberikan informasi yang berlebihan dari yang sebenarnya dibutuhkan oleh lawan bicaranya yaitu Cat sesuai prinsip kerja sama [9] karena pertanyaan Cat hanya menuntut penjelasan singkat tentang istilah “*birthweek*,” tetapi Tori justru menjelaskan secara berlebihan tentang perilaku Trina dan menambahkan keluhan pribadi yang tidak relevan dengan permintaan informasi sehingga pelanggaran maksim kuantitas dalam dialog tersebut berfungsi untuk menunjukkan emosi frustrasi dan kejengkelan Tori secara spontan, dramatis, dan ekspresif. Hal ini sekaligus menciptakan unsur humor yang sesuai dengan gaya percakapan dalam sitcom remaja.

3.4. Pelanggaran Maksim Relevansi

Ketika pembicara memberikan respons yang tidak sesuai dengan konteks dan tidak berkaitan, artinya ia telah melanggar maksim relevansi [9]. Sebanyak 21 data pelanggaran maksim relevansi ditemukan dalam serial ini dan membuat hal ini menjadi salah satu sumber humor utama. Berikut uraian analisis bagaimana pelanggaran ini dapat berfungsi dalam membangun efek humor dan dinamika interaksi antar tokoh.

Data 1

Jade: “*Zero is what you are, one to ten.*”

Tori: “*As if I care what you think.*”

Jade: “*Better watch yourself.*”

Konteks percakapan diatas merupakan bagian adegan dari kelas drama di *Hollywood Arts*, di mana para siswa diminta untuk berimprovisasi menggunakan huruf abjad secara berurutan (A sampai Z) dan melakukan adegan percakapan. Maksim relevansi adalah dimana penutur harus memberikan jawaban atau informasi yang relevan atau sesuai dengan topik yang dibicarakan [9]. Akan tetapi, kegiatan kelas drama tersebut yang mengharuskan mereka mengikuti huruf abjad membuat para tokoh berbicara secara pragmatis terbatas (*pragmatically constrained*) demi memenuhi urutan abjad, bukan demi menjaga koherensi tematik. Alur komunikasi yang logis tidak terjadi pada setiap baris dialog tersebut. Fungsi dari pelanggaran ini untuk menunjukkan persaingan dan ketegangan antara Jade dan Tori untuk saling menyindir dan mempertahankan ego masing-masing sekaligus menciptakan efek komedi dan sindiran yang menjadi ciri khas dari suasana drama yang kompetitif di serial *Victorious*.

Data 2

Tori: “*Was it that bad?*”

Cat: “*I like your skirt.*”

Konteks percakapan diatas adalah ketika tori baru saja mempunyai instrument baru yaitu piccolo dan mencoba untuk memainkannya di depan Cat dan Andre. Tuturan Cat melanggar maksim relevansi karena menjawab dengan komentar yang sama sekali tidak berkaitan [9], yaitu “*I like your skirt.*” Pelanggaran ini menunjukkan bahwa Cat mengalihkan topik pembicaraan untuk menghindari memberikan penilaian langsung terhadap permainan Tori. Fungsi dari pelanggaran ini menunjukkan karakter Cat yang polos, naif, dan sering tidak fokus pada konteks pembicaraan. Selain itu, secara komedik, pelanggaran ini juga menambah unsur humor karena ketidaksesuaian respons Cat menciptakan efek lucu dan ringan dalam situasi yang seharusnya serius atau evaluatif.

3.5. Pelanggaran Maksim Kualitas dan Relevansi

Pelanggaran ganda ini muncul ketika penutur memberikan jawaban yang melanggar lebih dari satu maksimum sekaligus. Ditemukan 1 pelanggaran ganda ini yaitu pelanggaran maksimum kualitas, ketika penutur memberikan respon yang tidak benar sekaligus pelanggaran maksimum relevansi, yaitu memberikan respon yang tidak berkaitan dengan konteks percakapan [9]. Berikut analisis data pada pelanggaran ganda yang memberikan kontribusi terhadap penguatan karakterisasi dan dinamika komedi.

Data 1

Tori: “*The curtain’s gonna be up in 90 seconds and I’m still freaky in the face. Why aren’t you here?*”

Trina: “*Um, we had a little bit of an emergency.*”

Tori: “*What kind of emergency?*”

Cat: “*A creamy delicious one?*”

Tori: “*You stopped for ice cream?!*”

Trina: “*We had to.*”

Konteks percakapan diatas adalah ketika Tori meminta bantuan kepada Trina dan Cat untuk membelikan perawat lem yang digunakan untuk melepaskan *make up* zombie di wajah Tori. Pelanggaran maksimum dilakukan oleh dua tokoh, yaitu Trina dan Cat. Tutaran Trina melanggar maksimum kualitas, sedangkan tuturan Cat melanggar maksimum relevansi.

3.5.1. Pelanggaran Maksim Kualitas oleh Trina

Memberikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta merupakan salah satu pelanggaran maksimum kualitas [9]. Trina mengatakan bahwa mereka mengalami “sedikit keadaan darurat” (“*a little bit of an emergency*”), padahal mereka hanya berhenti untuk membeli es krim. Ucapan tersebut tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya karena hanya sebagai strategi preventif untuk menghindari konflik interpersonal oleh Tori. Pelanggaran ini menunjukkan adanya upaya Trina untuk menghindari konflik dengan memberikan alasan yang tampak serius namun tidak benar.

3.5.2. Pelanggaran Maksim Relevansi oleh Cat

Pelanggaran maksimum relevansi terjadi ketika penutur memberikan jawaban yang tidak relevan atau tidak berkaitan [9]. Pelanggaran ini dilakukan oleh Cat melalui ujarannya “*A creamy delicious one?*”, yang tidak relevan dengan konteks pertanyaan Tori tentang jenis keadaan darurat yang dimaksud. Tutaran tersebut justru mengalihkan topik pembicaraan ke hal lain, yaitu es krim. Pelanggaran ini memperkuat karakter Cat sebagai sosok yang naif, polos, dan sering tidak memahami situasi serius di sekitarnya. Fungsi dari pelanggaran ini yaitu menonjolkan karakterisasi kedua tokoh Trina yang sering mencari alasan untuk menutupi kesalahannya dan Cat yang polos serta spontan. Selain itu, pelanggaran ini juga memberikan efek komedi yang menjadi ciri khas serial *Victorious*, dengan menggabungkan unsur kesalahpahaman dan ketidaktepatan konteks dalam interaksi antar tokoh

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog para tokoh dalam serial *Victorious*, ditemukan 57 data yang terdiri atas pelanggaran maksimum kuantitas (11), kualitas (9), relevansi (21), cara (15), dan satu kasus pelanggaran ganda (relevansi dan kualitas). Pelanggaran maksimum relevansi menjadi yang paling dominan dengan persentase 36,84%, diikuti oleh maksimum cara sebesar 26,32%, maksimum kuantitas 19,30%, maksimum kualitas 15,79%, dan pelanggaran gabungan sebesar 1,75%.

Temuan ini memperkuat dugaan bahwa pelanggaran maksimum dalam serial *Victorious* tidak hanya muncul sebagai bentuk ketidakpatuhan terhadap prinsip kerja sama dalam percakapan tetapi memiliki peran pragmatis yang penting: berkontribusi dalam membangun unsur komedi, memperkuat karakter, dan menunjukkan dinamika sosial antar tokoh. Pelanggaran maksimum relevansi muncul dengan frekuensi tertinggi untuk menciptakan humor sekaligus menyoroti karakteristik setiap karakter, seperti kepolosan Cat atau gaya sinis Jade sehingga interaksi remaja dalam serial *Victorious* ini terasa lebih hidup dan alami. Ketika karakter menyampaikan sarkasme, menyindir, atau berbicara secara tidak langsung, itu termasuk pelanggaran maksimum cara dan kualitas yang digunakan sebagai bentuk strategi komunikasi dan terkait dengan ledakan emosional dan kecenderungan beberapa karakter yang berbicara berlebihan yang sering muncul itu merupakan bentuk pelanggaran maksimum kuantitas.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menegaskan bahwa pelanggaran maksimum dalam *Victorious* berperan sebagai strategi linguistik yang berfungsi untuk memperkuat makna pragmatik dan menciptakan daya tarik humoristik dalam dialog dan bukan bentuk kegagalan komunikasi.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menyarankan beberapa rekomendasi untuk dikembangkan dalam penelitian berikutnya yaitu dengan memperluas fokus penelitian pada genre lain, seperti drama atau aksi. Dengan cakupan yang lebih bervariasi akan membuat pemahaman tentang fungsi pelanggaran maksim lebih komprehensif dan tidak terbatas pada konteks humor.

Dalam studi selanjutnya, pendekatan implikatur percakapan (*conversational implicature*) juga dapat diperkuat sehingga makna tersirat yang tidak disampaikan secara eksplisit oleh pembicara dapat diklarifikasikan tujuan komunikasinya.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa serta peneliti di bidang pragmatik dan linguistik dalam memahami pentingnya strategi bahasa yang sering muncul melalui penyimpangan aturan percakapan atau disebut pelanggaran maksim baik dalam dialog nyata maupun dialog fiksi dapat benar-benar menciptakan makna tertentu.

Selain pengembangan penelitian, temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pragmatik di perguruan tinggi, terutama untuk menjelaskan mengenai penerapan teori Grice pada media audiovisual seperti serial televisi. Data ini dapat mendukung pembelajaran sebagai contoh strategi bahasa di media yang lebih mudah diamati, dianalisis dan relevan dengan konteks komunikasi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Alzahrani, "Violations of Grice's maxims in social media influencers' advertisements," *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, vol. 6, no. 12, pp. 66–70, 2023, doi: 10.32996/ijlt.2023.6.12.9.
- [2] R. Ahmadi, F. Humolungo, and F. P. Rakhmi, "Analysis of flouting maxims and conversational implicature translation strategies in *One Piece* (live-action series 2023)," *LinguAmerta*, vol. 1, no. 2, pp. 11–24, 2024, doi: 10.32722/jla.v2i1.7251.
- [3] R. Anjorin-Ojewole and O. Idowu, "Pragmatism in police stations: An evaluation of the violation of Grice's maxims in suspects' interrogations," *Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, vol. 7, 2024, doi: 10.34050/elsjish.v7i4.42104.
- [4] I. Arfianti, *Pragmatik: Teori dan Analisis (Buku Ajar)*. CV. Pilar Nusantara, 2020.
- [5] Azwardi, *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Syiah Kuala University Press, 2018.
- [6] N. Boukhelif, A. Abdelhadi, and N. Sahli, "Relevance maxim violation and conversational implicature in online humorous discourse," *Journal of Language and Linguistic Studies*, vol. 19, no. 4, 2023.
- [7] R. Dogcol and V. Villanueva, "Examining online news: A Gricean maxim analysis of news outlet Facebook pages," *International Journal of Language and Education Research*, vol. 6, no. 2, pp. 35–60, 2024, doi: 10.29329/ijler.2024.1059.3.
- [8] S. N. Fatimah, "Ironheart's pick-up lines: A pragmatic study of flouting maxims in the context of romantic relationships," *Jurnal FIB UNSAP*, vol. 1, no. 1, pp. 40–49, 2024.
- [9] H. P. Grice, "Logic and conversation," in *Syntax and Semantics*, vol. 3, P. Cole and J. Morgan, Eds. New York: Academic Press, 1975, pp. 41–58.
- [10] I. Krisdwiyaning and S. Hanidar, "The production of conversational humor by flouting Gricean maxims in the sitcom *The IT Crowd*," *Lexicon*, vol. 9, no. 1, p. 11, 2022, doi: 10.22146/lexicon.v9i1.72803.
- [11] Y. B. Lestari, *Metode Penelitian Bahasa*, rev. ed. Mataram: Universitas Mataram, 2022.
- [12] Nastiti, Yulianto, and Sulistyaningsih, "Flouting maxim produced by Lay Zhang in *I Heart Radio Interview*: A pragmatics analysis," *Elite: English and Literature Journal*, vol. 11, no. 1, pp. 52–62, 2024, doi: 10.24252/elite.v11i1.47761.
- [13] A. R. Pratiwi and N. A. Salsabilla, "Pelanggaran prinsip kerjasama: Maksim dan relevansi pada buku humor remaja," *KOLITA: Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*, vol. 23, pp. 47–55, 2025, doi: 10.25170/kolita.v23i23.7144.
- [14] C. E. Shannon and W. Weaver, *The Mathematical Theory of Communication*. University of Illinois Press, 1949.
- [15] S. J. Taylor and R. Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings*, 2nd ed. John Wiley & Sons, 1984.

- [16] N. P. E. K. N. Utami and N. W. Suastini, "Flouting maxims found in *Good Doctor Season 1*," *Elysian Journal: English Literature, Linguistics and Translation Studies*, vol. 5, no. 1, pp. 96–108, 2025, doi: 10.36733/elysian.v5i1.10149.
- [17] G. Yule, *Pragmatics*. New York: Oxford University Press, 1996.